

UJARAN MENGANCAM MUKA: TINDAKAN INSOLIDARITAS PEMECAH KERUKUNAN (KAJIAN PRAGMATIK TINDAK TUTUR PELIBAT KBJ VI)

Suyami, Djatmika, Sumarlam, Dwi Purnanto

S3 Prodi Linguistik Pragmatik, Program Pascasarjana, UNS Surakarta.

Jalan Ir. Sutami 36A Ketingan Surakarta 57126

Email: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

Naskah masuk: 23 - 10 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 10 - 2018

FACE THREATENING ACT MAKES A DISHARMONY OF FRIENDSHIP

Abstract

This article discusses 'face threatening act' (FTA) performed by KBJ VI participants. The FTA is a less tolerance utterance that makes a speaking partner feels ashamed and displeased so that it may annoy harmony and friendship. There are three research questions: 1) what kind of speech act which tends to threat face as used by KBJ VI participants, 2) how far is the level of politeness of an utterance containing FTA, and 3) how the speaking partner responds the FTA speech act. The data sources were any speeches or utterances who were officially delivered by the selected samples in the KBJ agenda. These speeches and utterances were recorded then they were categorized, and finally selected in accordance with the purpose of the research. The results of the research show that basically FTAs are not in accordance with the Javanese politeness where "one should always make other people happy" – the basis of solidarity making.

Keywords: *face threatening act, solidarity, Javanese politeness*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang 'tindak tutur mengancam muka' (face threatening act /FTA) yang dilakukan oleh pelibat KBJ VI. Tindak tutur mengancam muka (FTA) merupakan tuturan yang kurang solider karena bisa membuat mitra tutur merasa malu dan merasa tidak senang, sehingga berpotensi memecah atau merenggangkan kerukunan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan: Tindak tutur jenis apa sajakah yang berpotensi mengancam muka yang digunakan oleh pelibat KBJ VI? Bagaimanakah tingkat kesantunan tindak tutur yang mengandung FTA? Bagaimanakah respon mitra tutur terhadap tindak tutur yang mengandung FTA? Pengumpulan data dilakukan dengan metode rekam catat pilah pilih. Peneliti merekam seluruh tindak tutur resmi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan KBJ VI. Hasil rekaman tersebut kemudian dicatat, lalu seluruh data dipilah-pilah, untuk selanjutnya dipilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya 'tindak tutur mengancam muka' tidak sesuai dengan tuntunan ajaran tata nilai kesantunan Jawa, yakni ajaran untuk selalu amemangun karyenak tyasing sesama (membuat senang hati sesama) sebagai dasar untuk membangun jiwa solidaritas. Jiwa solidaritas akan terbangun ketika kita memiliki prinsip sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh; ngundhuh wohing pakarti; mong-kinemong; ngemong rasa; lembah manah, andhap asor; empan papan; grapyak semanak, semedulur. Dengan meyakini bahwa bandha mung titipan, nyawa mung gadhuan, drajat pangkat mung sampiran, maka aja dumeh, ngono ya ngono, ning aja ngono, hendaklah memiliki rasa ewuh pekewuh, menghindari perilaku yang ora

patut, ora lumrah, serta bersikap idhep isin dan mau menghargai (ngajeni) orang lain. Beberapa contoh FTA yang dilakukan dan menimpa pelibat KBJ VI merupakan contoh gambaran penguasaan tata nilai kesantunan Jawa oleh para penggiat dan pelaku budaya Jawa pada masa kini.

Kata kunci: *face threatening act; tindak tutur mengancam muka; penutur; mitra tutur; insolidaritas.*

I. PENDAHULUAN

‘Solidaritas’ adalah kata benda yang berarti ‘sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dsb); perasaan setia kawan’. Solidaritas berasal dari kata ‘solider’ yang artinya ‘bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehina, semalu, dsb); (rasa) setia kawan’.¹

‘Muka’, menurut Brown dan Levinson², yang mengangkat dari gagasan Goffman³, dari istilah rakyat Inggris, adalah sesuatu yang berhubungan dengan gagasan tentang keberadaan rasa malu atau terhina, atau ‘kehilangan muka’. Brown dan Levinson mendefinisikan ‘muka’ sebagai citra-diri publik yang diinginkan oleh setiap orang. Dalam hal itu Brown dan Levinson membedakan muka dalam dua aspek, yakni ‘muka negatif’ dan ‘muka positif’.

Muka negatif adalah klaim dasar untuk wilayah, *personal preserves*, hak atas non-gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari pengenaan. Muka positif adalah citra diri yang konsisten positif atau ‘kepribadian’, (terutama termasuk keinginan agar citra diri ini dihargai dan disetujui) yang diklaim oleh *interactants*. Dengan begitu dapat diartikan bahwa ‘muka’ adalah citra diri sekaligus cermin harga diri. Menurut Brown dan Lavinson, muka adalah sesuatu yang nyata, yang diinvestasikan secara emosional, dan itu bisa hilang, dipelihara, atau ditingkatkan, serta harus selalu diperhatikan dalam interaksi.⁴

Sebagaimana ungkapan Brown dan Levinson tentang ‘muka’, yang dikaitkan dengan rasa malu atau terhina, atau ‘kehilangan muka’, hal itu juga senada dengan konteks ‘rasa malu’ dalam budaya Jawa, yang disebut dengan istilah ‘rai’ (muka). dalam budaya Jawa, orang yang sedang dalam kondisi dirundung rasa malu disebut dengan istilah *ora duwe rai* (tidak memiliki muka). Adapun orang yang tidak memiliki rasa malu disebut dengan istilah ‘*rai gedheg*’ (muka ‘anyaman bambu’) atau *rai tembok* (muka dinding). Artinya, orang tersebut diibaratkan sebagai benda mati yang tidak memiliki perasaan.

Dalam prinsip kesantunan, hal yang dianggap sebagai “tindakan mengancam muka” (*face threatening act/FTA*), di antaranya adalah ‘tindak tutur’, yakni tindak tutur yang bisa berdampak menimbulkan rasa malu bagi mitra tuturnya. Dalam budaya Jawa, tingkat kesantunan tindak tutur akan tampak dalam penerapan unggah-ungguh berbahasa, sesuai dengan tatanan tataran gradasi tata bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki gradasi tingkat kesantunan tutur yang terwujud dalam bentuk tataran tingkatan (*undha usuk unggah ungguh*) bahasa, yang pada mulanya terdiri atas tujuh tingkatan, yakni *ngoko, madya, krama, krama inggil, basa Kedhaton, basa krama desa, dan basa kasar*.⁵ Dalam perkembangan selanjutnya gradasi tataran tingkat tutur bahasa Jawa disederhanakan hanya menjadi dua kelas, yakni bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Dalam hal ini bahasa Jawa *ngoko* dibedakan lagi menjadi *ngoko* dan *ngoko alus*.

1 Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1489.

2 Brown, P. dan Lavinson, S.C. 1987. *Poleteness Some Universals in Language Usage*, hlm. 61.

3 E. Goffman, *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior* (New York: Garden City, 1967).

4 Brown, P. dan Lavinson, S.C. 1987. *Ibid*.

5 Kementerian, Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan, Karti Basa: (Djakarta Kementerian, Pengadjaran, Pendidikan, dan Keboedajaan 1947), hlm. 64.

Bahasa Jawa krama dibedakan menjadi bahasa *krama* dan *krama alus*.⁶ Gradasi tataran tingkat tutur bahasa Jawa berkait erat dengan keutamaan hidup, dan norma pergaulan⁷, yang dalam istilah Jawa disebut *unggah-ungguh basa* (tingkat kesantunan bahasa).

Manusia di samping sebagai makhluk pribadi, sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, di samping seorang manusia memiliki hak untuk terpenuhi kebutuhan pribadinya, ia juga berkewajiban untuk memenuhi hak pribadi orang lain yang diantaranya adalah hak untuk dihormati dan dihargai.

Sebagaimana dikemukakan oleh Harjawiyana⁸, orang Jawa sangat mengutamakan *unggah-ungguh, subasita atau tata krama* (kesopan-santunan). Hal itu karena pada dasarnya orang Jawa memiliki kepribadian *andap asor* (merendahkan diri) serta senang menghargai orang lain. Kepribadian tersebut tampak dalam sistem tata bahasa Jawa, yang terwujud dalam gradasi tataran (*undha-usuk*) bahasa Jawa, dengan adanya tataran bahasa Jawa krama yang difungsikan untuk menghargai dan menghormati lawan tutur, sekaligus untuk merendahkan diri si penutur. Dalam budaya Jawa berlaku paham bahwa barang siapa bisa menghargai orang lain, ia juga akan dihargai oleh orang lain.

Dalam budaya Jawa berlaku konsep *ajining dhiri gumantung ing lathi* (harga diri bergantung pada bibir). Artinya, harga diri bergantung pada tutur kata atau budi bahasa. Maksudnya, bahwa orang yang budi bahasanya bagus, senantiasa menerapkan tata kesopan-santunan, pasti akan dihargai oleh orang lain.

Unggah-ungguh basa merupakan pedoman tata bahasa dalam penerapannya pada aturan tata kesantunan. Menurut pengertian tersebut, seseorang dianggap santun jika bisa menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan benar. Selain itu, dalam bertutur atau berkomunikasi dengan orang lain, bahasanya senantiasa diupayakan untuk

menepati aturan tata kesantunan dan tata susila, serta senantiasa bisa menyenangkan hati lawan tutur. Selain itu, ia juga harus bisa menempatkan diri dan menjaga harga diri, serta senantiasa bersikap *lembah manah* (rendah hati), *andhap asor* (*merendah*), dan pandai menghormati orang lain.

Kongres Bahasa Jawa VI (selanjutnya disingkat KBJ VI) merupakan ajang pertemuan para praktisi dan penggelut Bahasa Jawa, yang membahas seluk beluk keberadaan bahasa Jawa pada masa sekarang hingga kemungkinan keberlangsungannya pada masa yang akan datang. KBJ VI merupakan ajang perhelatan para pemangku kepentingan terkait dengan keberadaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh orang-orang pilihan yang berkompeten dalam dunia budaya Jawa, khususnya dalam bidang bahasa Jawa.

Sebagaimana diketahui, bahasa Jawa bukan saja merupakan alat komunikasi, melainkan sekaligus mampu menggambarkan situasi tingkat keakraban dan kesantunan para pelaku tuturnya. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sarat dengan etiket nilai kesopan-santunan. Materi bahasa Jawa dibedakan dalam gradasi tataran kelas yang menggambarkan aturan tata nilai kesopan-santunan Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sekaligus menjadi tolok ukur gambaran tingkat penguasaan tata kesantunan bagi para penuturnya.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan melihat penerapan atau aplikasi dari teori kesantunan Jawa dalam tindak tutur pelibat Kongres Bahasa Jawa VI (KBJ VI) yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 8 – 12 November 2016. Pemilihan objek ini dengan pertimbangan bahwa Kongres Bahasa Jawa (KBJ) merupakan ajang pertemuan orang-orang yang sangat berkompeten dengan keberadaan bahasa Jawa yang merupakan elemen penting dalam sistem tata nilai budaya Jawa, di mana bahasa Jawa bukan saja sebagai alat komunikasi, melainkan sekaligus sebagai penanda tingkat kesantunan penuturnya.

6 H. Harjawiyana, *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001).

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

Pelibat Konggres Bahasa Jawa VI meliputi berbagai unsur elemen masyarakat penggelut bahasa Jawa pada khususnya dan budaya Jawa pada umumnya, baik dari wilayah Indonesia maupun dari luar negeri. Mereka terdiri atas para akademisi, para praktisi dan pemerhati bahasa dan budaya Jawa, para pejabat birokrasi dan kepala pemerintahan, tingkat provinsi dan kabupaten/kota, serta pejabat negara. Para akademisi yang terlibat dalam kegiatan KBJ VI meliputi dosen, guru, peneliti bidang bahasa dan budaya Jawa. Para praktisi dan pemerhati bahasa dan budaya Jawa meliputi seniman, budayawan dan penulis. Pejabat birokrasi dan kepala pemerintahan terdiri atas Gubernur DIY, Gubernur Jawa Tengah, Gubernur Jawa Timur, bupati/wali kota di wilayah DIY, Jateng dan Jatim yang ditunjuk serta kepala dinas maupun lembaga terkait. Adapun pejabat negara yang hadir dalam kegiatan tersebut adalah Direktur Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia⁹

Dengan melihat komposisi kualifikasi para pelaku KBJ VI dapat diasumsikan bahwa para pelaku KBJ VI bukanlah orang sembarangan, melainkan orang-orang terpilih yang dianggap berkompeten dalam bidang pelestarian, pengembangan, dan pendidikan bahasa Jawa sebagai elemen penting dalam tata nilai budaya Jawa, termasuk di dalamnya budaya kesopanan-santunan dalam berperilaku maupun bertutur kata.

Hal itu terkait dengan anggapan yang selama ini dibanggakan oleh orang Jawa bahwa budaya Jawa adalah budaya yang *adi luhung*. Perilaku orang Jawa diatur dalam tatanan kesopanan-santunan yang tinggi. Dilihat dari adanya tataran stratifikasi *unggah-ungguh basa* dalam bahasa Jawa tergambar adanya tuntutan bagi orang Jawa untuk bersikap hormat terhadap orang lain dengan selalu berperilaku sopan dan bertutur santun yang

ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang tepat dan sikap badan yang sesuai.

Sehubungan dengan hal itu, permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah: 1) Tindak tutur jenis apa sajakah yang berpotensi mengancam muka yang digunakan oleh pelibat KBJ VI ? 2) Bagaimanakah tingkat kesantunan tindak tutur yang mengandung FTA? 3) Bagaimanakah respon mitra tutur terhadap tindak tutur yang mengandung FTA?

Terkait dengan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kesantunan tindak tutur para pelibat KBJ VI yang merupakan tokoh masyarakat yang pantas diteladani, khususnya: 1) Mengkaji jenis tindak tutur pelibat KBJ VI yang mengandung ujaran mengancam muka? 2) Mengkaji tingkat kesantunan tindak tutur pelibat KBJ VI yang mengandung FTA? 3) Mengkaji respon mitra tutur terhadap tindak tutur yang mengandung FTA? Hal itu terkait dengan kenyataan yang sering dikeluhkan pada saat ini bahwa kesopanan-santunan Jawa sudah mulai luntur. Banyak orang Jawa, khususnya generasi muda yang sudah tidak memahami, menghayati dan mengamalkan tatanan *unggah-ungguh* Jawa, baik dalam bersikap maupun bertutur kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁰ kata ‘kesantunan’ berasal dari kata ‘santun’ yang artinya antara lain: 1) Halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar dan tenang; 2) Penuh rasa belas kasihan; suka menolong. Dalam hal ini kata ‘kesantunan’ bisa diartikan ‘perihal kehalusan dan kebaikan budi bahasa dan tingkah laku; perihal kesopanan, kesabaran dan ketenangan; perihal rasa belas kasih dan suka menolong.

Penulisan tentang kesantunan Jawa sudah dilakukan oleh Asim Gunarwan dalam buku *Kelana Bahana Sang Bahasawan* dengan judul “Rasa Kejawaan dan Pengungkapan Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa”¹¹. Namun tulisan tersebut khusus membahas berbagai

⁹ <http://kongresbahasajawa.org/wp-content/uploads/2016/11/Peserta-Kongres-Bahasa-Jawa-VI.pdf>, diunduh tanggal 14/12/2016, pukul 12.00.

¹⁰ Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas) hlm. 878

¹¹ Gunarwan, 2008; dalam Katharina E.S. (Penyunting), hlm 427-458.

strategi kesantunan tindak tutur melarang, dengan contoh melarang merokok, di kalangan orang Jawa. Kesantunan Jawa juga sudah dibahas Sumarlam¹² dalam jurnal *Klitika* dengan judul “Skala Pragmatik dan Derajat Kesantunan Tindak Tutur Direktif”. Namun tulisan tersebut baru membahas derajat kesantunan Jawa dalam tindak tutur direktif.

Anat Zajdman¹³ sudah membahas tentang FTA lucu serta keuntungan strategis humor. Dalam tulisan tersebut Zajdman mengupas mengenai FTA lucu dengan sub topik ‘Humor sebagai strategi’. Zajdman mengikuti pendapat Brown dan Levinson¹⁴ yang menganggap bahwa bercanda sebagai salah satu teknik kesantunan, yaitu sebagai strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap muka positif seseorang. Kesadaran kesantunan positif adalah cara untuk meminimalkan jarak sosial. Bercanda dapat melayani tujuan untuk membuat pendengar merasa nyaman. Bercanda juga bisa dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan keakraban dan persahabatan.¹⁵ Zajdman mencontohkan, FTA lucu biasanya dilakukan dalam dunia badut. Di mana, badut akan terselamatkan mukanya ketika ia ditertawakan. Bagi badut, tidak ditertawakan adalah berarti aib.¹⁶

Bavelas, J. dkk.¹⁷ menerbitkan hasil penelitiannya tentang perlunya saling pengertian: mengkalibrasi dengan urutan mikro dalam dialog tatap muka (*Doing mutual understanding. Calibrating with micro-sequences in face-to-face dialogue*).

Gil, J.M.¹⁸ menginterpretasikan fenomena kesantunan dengan mengupas tentang tindak tutur mengancam muka dan tindak tutur menyerang

muka (*Face-Threatening Speech Acts and Face-Involving Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena*)¹⁹. Gil menyatakan bahwa semua tindak tutur, semua tuturan, tidak dapat dihindari pasti mempengaruhi wajah pembicara dan pendengar. Tulisan ini membawa kita pada perbedaan antara tindak tutur yang tidak sopan dan kasar. Tindak tutur tidak sopan akan mengancam wajah pembicara dan pendengar. Adapun tindak tutur kasar akan menyerang wajah pendengar dan berakibat pada wajah pembicara. Untuk itu disarankan bahwa dalam bertindak tutur harus memperhatikan tiga prinsip, yakni 1) rasa sayang terhadap wajah; 2) menghindari tindak tutur tidak sopan, yang bisa mengancam wajah; 3) menghindari tindak tutur kasar yang bisa menyerang wajah.

Kienpointner, M²⁰ mengupas tentang varietas kekasaran, jenis dan fungsi ucapan tidak sopan (*Varieties of rudeness, Types and functions of impolite utterances*). Mengenai hal itu Kienpointner memperlawankan antara kesopanan dan kekasaran.²¹ Kesopanan adalah semacam komunikasi kooperatif prototipe tingkah laku yang menstabilkan hubungan pribadi dari individu yang berinteraksi, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diterima bersama dalam berinteraksi. Kesopanan menciptakan atau mempertahankan suasana emosional saling menghormati dan simpati, untuk kepentingan kedua (semua) orang yang terlibat. Kesopanan bertujuan untuk menghindari tindakan yang mengancam muka dan memilih atau menekankan tindakan untuk meningkatkan wajah. Dalam pengertian ini, kesopanan berkaitan erat dengan kegotong-royongan dan dapat dicirikan

12 Sumarlam, 1994. “Skala Pragmatik dan Derajat Kesantunan Tindak Tutur Direktif”, dalam *jurnal Klitika*. Sukoharjo: Univet.

13 Zajdman, A.. 1995. “Humorous face-threatening acts: Humor as strategy”. In *Journal of Pragmatics* 23 (325-339). Israel: Elsevier

14 Brown, P. and Levinson, S. C.. 1978. “Universals in Language Usage: Politeness Phenomena”. In E.N. Goody.ed. *Questions and Politeness*. 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.

15 Zajdman, A., 1995. “Humorous face-threatening acts: Humor as strategy” dalam *Journal of Pragmatics* 23, hlm 325-339

16 *Ibid*

17 J. Bavelas et.al. 2017. “Doing mutual understanding. Calibrating with micro-sequences in face-to-face dialogue”. dalam *Journal of Pragmatics* 121, hlm 91—112

18 Gil, J. M. “Face-Threatening Speech Acts and Face-Involving Speech Acts: An Interpretation of Politeness Phenomena”. dalam *International Journal of Linguistics*, ISSN 1948-5425,2012, Vol. 4, No. 2. hlm: 400-411.

19 *Ibid*

20 Kienpointner, M. 1997. “Varieties of rudeness, Types and functions of impolite utterances”, dalam *Functions of Language* 4:2 (1997), 251-287. DOI 10.1075/fo1.4.2.05kie ISSN 0929-998X / E-ISSN 1569-9765 © John Benjamins Publishing Company

21 *Ibid*

sebagai kombinasi rutinitas dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan interaksi kooperatif dengan ‘membangun dan menyeimbangkan hubungan pribadi antarindividu selama proses interaksi berlangsung.

Adapun kekasaran adalah prototipe perilaku komunikasi yang tidak kooperatif atau kompetitif, yang mengguncang hubungan pribadi dari individu yang berinteraksi sehingga membuat lebih sulit untuk mencapai tujuan yang diterima bersama dari interaksi atau menyulitkan untuk menyetujui tujuan yang diterima bersama di tempat pertama. Kekasaran menciptakan atau mempertahankan suasana emosional saling tidak hormat dan antipati, serta melayani minat yang egosentris. Dalam hal ini ‘kekasaran’ digunakan sebagai penutup istilah untuk semua jenis perilaku verbal yang tidak sopan, dan lebih menekankan tindakan yang mengancam wajah dan menahan atau memperlemah tindakan peningkatan wajah.

Sesungguhnya sudah cukup banyak tulisan-tulisan yang mengupas perihal ketidak-santunan tindak tutur mengancam muka beserta dampaknya, baik bagi mitra tutur maupun bagi si penutur, seperti Maria Sifianou tentang Ketidaksepakatan, wajah dan kesopanan (*Disagreements, face and politeness*).²² Maria Sifianou berpijak dari pandangan Sacks;²³ Pomerantz²⁴ yang beranggapan bahwa ‘ketidaksepakatan’ akan sangat merusak solidaritas sosial, namun kemudian dibandingkan dengan pendapat Schiffrin²⁵ yang membalikkan bahwa perdebatan atau pertentangan di antara teman bisa menandakan sosiabilitas daripada pelanggaran kesopanan. Hasil penelitian Maria Sifianou menunjukkan bahwa ketidaksetujuan itu tidak perlu dilihat hanya dalam hal negatif, yaitu, hal itu belum tentu menghasilkan

konflik dan ketidaksopanan, tetapi dapat menjadi tanda keintiman dan sosialisasi serta dan mungkin tidak merusak melainkan memperkuat hubungan dengan lawan bicara.

Hal itu berbeda dengan pendapat Myers,²⁶ yang mengamati bahwa ketidaksepakatan telah memperoleh nama buruk, dianggap sebagai semacam kegagalan antara interactants. Senada dengan Myers, Pomerantz²⁷ yang menilai bahwa perselisihan tidak disukai karena tidak setuju satu sama lain menjadikan tidak nyaman, tidak menyenangkan, sulit, mempertaruhkan ancaman, penghinaan atau pelanggaran, sedangkan menyetujui satu sama lain adalah nyaman, mendukung, memperkuat, dan mungkin mudah bergaul, karena ini menunjukkan bahwa lawan bicaranya berpikiran sama.

Penelitian ini berusaha mengungkap dan menyajikan tingkat kesantunan tindak tutur para pelibat KBJ VI, khususnya berdasarkan tingkat ketaatan dan pelanggarannya terhadap maksim kesantunan yang berlaku. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji tindak tutur pelibat KBJ VI yang berupa ujaran mengancam muka. Sepanjang pengetahuan peneliti, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang ujaran mengancam muka, khususnya perihal tindak tutur pelibat KBJ VI.

22 Maria Sifianou. 2012. “Disagreements, face and politeness”, dalam *Journal of Pragmatics* 44 hlm 1554–1564.

23 Sacks, H. 1973/1987. On The Preference for Agreement and Contiguity in Sequences in Conversation. In Buton, G.B., Lee, J.R.E (eds.) *Talk And Social Organisation*. Multilingual Matters, Clevedon, hlm. 54-69.

24 Pomerantz, Anita, 1984. Agreeing and disagreeing with assessments: some features of preferred/dispreferred turn shapes. In: Atkinson, M., Heritage, J. (Eds.), *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*. (Cambridge University Press, Cambridge), hlm. 57–103.

25 Schiffrin, Deborah. 1984. “Jewish Argument as Sociability”. dalam *Language in Society* 13, hlm 311-335

26 Myers, Greg, 2004. *Matters of Opinion: Talking about Public Issues*. (Cambridge University Press, Cambridge).

27 Pomerantz, Anita. 1984. “Agreeing and Disagreeing with Assessments: Some Features of Preferred/Dispreferred Turn Shapes”. In: Alkinson M., Heritage, J. (Eds.). *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press,) hlm. 57-103.

II. UJARAN MENGANCAM MUKA DALAM KONTEKS KESANTUNAN JAWA

a. Konsep Kesantunan

Kesantunan merupakan perangkat pokok dalam tata perilaku kehidupan manusia guna menjaga kerukunan dan kedamaian. Tidak sedikit kejadian gara-gara tindakan melanggar kesantunan berakhir fatal, berujung di meja pengadilan, bahkan berujung maut. Sebagai contoh, kasus George Yunus Aditjondro, kasus Florence Saulina Sihombing, serta kasus dibunuhnya Nanda Amalia Setyowati, siswi SMP 3 Depok, Sleman, hanya gara-gara pernyataan yang dianggap tidak menyenangkan bagi pihak lain.

Tujuan kesantunan adalah untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis (Cruse, 2000) dalam Gunarwan²⁸. Cruse menyampaikan bahwa demi kesantunan, dalam bertutur kita perlu memilih ungkapan yang paling kecil kemungkinannya menyebabkan mitra tutur kehilangan muka. Dalam prinsip kesantunan, berbicara itu tidak asal bunyi, melainkan perlu memilih strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur, menghindari tindakan perkataan yang dapat mengancam muka, atau memermalukan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa kehilangan muka (Brown dan Levinson²⁹; dalam Yan Huang.³⁰

Dalam budaya Jawa tuntutan kesantunan dalam bertindak tutur juga tergambar dalam tata bahasa Jawa yang secara stratifikasi terbagi dalam tiga tataran yang disebut *unggah-ungguh basa*, yakni bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Guna memenuhi tuntutan kesantunan, dalam bertindak tutur orang Jawa harus mahir menerapkan tata aturan stratifikasi bahasa tersebut.

Asim Gunarwan,³¹ menyatakan bahwa tujuan kesantunan adalah untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Sebagaimana halnya prinsip kesantunan Brown dan Levinson, yakni prinsip

menjaga muka mitra tutur. Asim Gunarwan mengemukakan prinsip kesantunan Jawa antara lain sebagai berikut:

- (1) Menjaga kerukunan di antara sesama orang;
- (2) Menghormati orang lain sesuai dengan derajat masing-masing;
- (3) Selalu bersikap rendah hati (*andhap asor*);
- (4) Bersikap *empan papan* (memperhatikan tempat, kedudukan, atau pangkat kita masing-masing);
- (5) Bersikap *tepa slira* (mempertimbangkan bagaimana perasaan kita jika perbuatan itu ditujukan kepada diri kita sendiri);
- (6) Jika dimarahi atasan atau orang yang lebih *sepuh*, harus tetap bersikap santun;
- (7) Ciri keturunan orang baik-baik adalah tingkah laku yang santun;
- (8) Di dalam banyak hal, mengatakan sesuatu secara tidak langsung akan lebih baik daripada mengatakannya secara terus terang.³²

Dalam kaitannya dengan pentingnya “membuat senang hati orang lain”, dalam budaya Jawa ada ungkapan *amemangun karyenak tyasing sesama* (berusaha membuat enak hati sesama), yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV (1809-1881), raja/penguasa di Kadipaten Pura Mangkunegaran Surakarta (1857-1881), dalam karyanya yang berjudul *Serat Wedhatama*. Dalam *Serat Wedhatama* ungkapan *amemangun karyenak tyasing sêsama* tercantum dalam pupuh II Sinom, bait 1, dengan teks sebagai berikut:

28 Gunarwan, Asim, 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. (Jakarta. Universitas Atma Jaya.) hlm 362

29 Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Ibid* hlm. 61

30 Huang, Y.. 2007. *Pragmatics*. (Oxford: University Press.) hlm. 116

31 *Ibid*. hlm. 164

32 *Ibid*. hlm. 104-105

*Nulada laku utama/ tumrapé wong tanah Jawi/ wong agung ing Ngèksiganda/ Panêmbahan Sénapati/ kapati amarsudi/ sudaning hawa lan napsu/ pinêsu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri/ amemangun karyènak tyasing sasama/*³³

Terjemahan:

Mencontohlah perilaku utama, bagi orang di tanah Jawa, orang agung di Ngeksiganda (Mataram), Panembahan Senapati, sungguh-sungguh berupaya, berkurangnya hawa dan nafsu, dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui bertapa, begitu juga siang dan malam, berusaha membuat enak hati sesama.

Melalui teks tersebut, KGPAA Mangkunegara IV³⁴ menganjurkan kepada pembaca, khususnya orang Jawa, agar mencontoh perilaku utama sebagaimana yang sudah dilakukan oleh orang besar di Tanah Jawa, yaitu Panembahan Senapati, yang bersungguh-sungguh berupaya mengekang hawa nafsu yang dilakukan dengan khusuk bertapa, serta siang malam selalu berusaha menyenangkan/mengenakkan hati sesama.

Dalam budaya Jawa, prinsip kesantunan sudah ada jauh sebelum munculnya istilah prinsip kesantunan sebagaimana yang dimunculkan oleh para tokoh Barat tersebut di atas. Bukti nyata adanya prinsip kesantunan dalam budaya Jawa dapat dilihat pada stratifikasi (*unggah-ungguh*) bahasa Jawa yang tata aturan penggunaannya jelas berorientasi pada sikap kesopanan-santunan.

Bukti ketuaan prinsip kesantunan dalam bahasa Jawa dapat dilihat dalam peninggalan naskah-naskah kuna, seperti *Serat Cariyos Dewi Sri* naskah lontar L/42/81/S.DL.38 yang diduga ditulis pada masa awal masuknya Islam di Jawa, sekitar awal abad 15, terbukti warna Islam yang ditampilkan dalam naskah tersebut masih sangat sederhana, belum mengacu kepada kebenaran fakta dan syariat Islam, serta masih terbungkus warna budaya pra Islam³⁵. Wujud kesantunan dalam naskah tersebut

dapat diketahui dari adanya penggunaan stratifikasi *unggah-ungguh* bahasa Jawa (*ngoko - krama - krama inggil*) dalam dialog antartokoh.

Selain diwujudkan dalam bentuk *unggah-ungguh* bahasa, prinsip kesantunan dalam naskah tersebut juga tergambar pada adanya tuntutan kesantunan dalam bersikap. Dalam bersikap orang harus memperhatikan perasaan orang lain. Hal itu digambarkan dalam sikap pembalasan Dewi Sri dan Ki Sedana sebagai utusan Tuhan dari surga terhadap orang-orang yang dijumpainya. Terhadap orang yang bersikap baik kepadanya akan dibalas dengan kebaikan berupa anugerah harta berlimpah. Sebaliknya, terhadap orang yang bersikap tidak baik akan dibalas dengan ketidak-baikannya, berupa pemusnahan atas harta yang dimilikinya³⁶.

b. Tindak Tutur Mengancam Muka oleh Pelibat KBJ VI

Pengumpulan data tindak tutur mengancam muka yang dilakukan oleh para pelibat KBJ VI dilakukan dengan sistem rekam catat. Dalam hal ini dilakukan perekaman terhadap seluruh percakapan resmi yang berlangsung selama penyelenggaraan kegiatan KBJ VI. Yang dimaksud percakapan resmi adalah percakapan yang terjadi dalam kegiatan persidangan, meliputi tindak tutur MC, Moderator, Pembicara/narasumber, maupun penanya/penanggap. Selanjutnya, dari hasil rekaman tersebut dilakukan pencatatan, pemilahan dan pemilihan tindak tutur yang akan dijadikan objek penelitian, yakni seluruh tindak tutur yang mengandung potensi mengancam muka (FTA).

Berdasarkan hasil pencatatan, pemilahan dan pemilihan tersebut didapatkan beberapa data yang berupa tindak tutur pengancam muka, baik berasal dari narasumber, moderator, maupun penanggap. Sebagai contoh, dalam artikel ini akan diangkat 3 konteks peristiwa tutur yang menggambarkan adanya tindak tutur mengancam muka. Dalam hal

33 Mangkunegara IV, K.G.P.A.A., 1922. "Wedhatama", dalam *Serat Piwulng Warni-Warni*. (Surakarta: Perpustakaan Museum Rekpustaka Mangkunegaran.) Koleksi No. A 115 hlm. 5

34 Selanjutnya ditulis MN IV

35 Suyami, 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. (Yogyakarta Penerbit Kepel Press.) hlm. 128-177

36 *Ibid.* hlm. 243-256

ini untuk masing-masing konteks akan ditandai dengan kode K1 untuk konteks I, selanjutnya untuk penutur akan diberi kode P1, dan untuk mitra tutur akan diberi kode M1. Dalam konteks II akan ditandai dengan kode K2, selanjutnya untuk penutur akan diberi kode P2 dan untuk mitra tutur diberi kode M2. Dalam konteks III akan ditandai dengan kode K3, selanjutnya untuk penutur diberi kode P3 dan mitra tutur diberi kode M3.

Konteks I:

Peristiwa tindak tutur mengancam muka dalam K1, terjadi pada sebuah sidang pleno, antara moderator sebagai P1 dan narasumber sebagai M1. Dalam peristiwa tersebut terjadi salah ucap oleh narasumber yang menyebutkan angka tahun 1928 (seribu sembilan ratus duapuluh delapan) bahasa Jawa dengan sebutan “*setunggal ewu sangangatus kalihdasa walu*”. Adapun penyebutan yang benar adalah “*setunggal ewu sangangatus wolulukur*”. Rupanya narasumber tidak menyadari bahwa apa yang diucapkan adalah salah. Narasumber terus bercerita mengenai kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dalam rangka sebagai penguat dan pendukung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia yang dicanangkan dalam peristiwa sumpah pemuda. Dalam peristiwa tersebut, pada akhir paparan P1 berkelakar dengan mengingatkan penyebutan tahun peristiwa terjadinya sumpah pemuda, yang diucapkan oleh narasumber.

P1 : Injih.... mangga kita keplok sesarengan minangka pakurmatan dhumateng Ibu Narasumber. Kados kala wau ingkang pun ngandikakaken Ibu Narasumber, kawontenanipun basa Jawa minangka basa daerah menika boten uwal saking sesantipun para nemneman ingkang katelah ‘Sumpah Pemuda’ ingkang dumados ing tahun “setunggalewu sangangatus kalih dasa wolu” injih leres ‘kalihdasa wolu’ njih Bu...?

M1 : Injih....

Audien tertawa.....

P1 : Injih para sedherek.... warsa “setunggalewu sangangatus kalihdasa wolu”....

Audien : ... “wolulukur”....

M1 : wadhuh... klentu nggih.... hahaha.... nggih nyuwun pangapunten....saya itu juga orang Jawa.... ya wong ndesa.... nanging sampun dangu kesah saking dhusun.... wah.... ya sudah banyak yang lupa.... iya ya.... wolulukur... kok kalihdas wolu.... hahaha.... njih nyuwun sewu.... nyuwun ngapunten.... tahun “setunggalewu sangangatus walulukur”.... hahaha... njih.... nyuwun Pangapunten....

P1 : hahaha... boten dados menapa Bu.... menawi namung lepat nyabat wolulukur dados kalihdasa wolu.... boten badhe dipun ukum.... kejawi lepat sanesipun... hahaha...

M1 dan audien hahaha...

Konteks II:

Peristiwa tindak tutur mengancam muka dalam K2, terjadi pada sebuah sidang pleno, antara narasumber sebagai P2 dan panitia/audien sebagai M2. Narasumber dalam sesi tersebut adalah seorang pejabat kepala daerah tingkat II. Pada saat memaparkan materi, narasumber mengomentari tema KBJ VI yakni “Basa Jawa Triwikrama”. Sementara, panitia seksi materi yang membuat tema KBJ VI sedang bertugas sebagai moderator dalam sesi tersebut.

P2 : basa Jawa tuli mah...alus mas budi sampean... temane apa...”**tiwikrama**”... sing milih judul kuwi sapa... dha kuwi uteke kuwi lho..anggepe sing ngarani ‘tiwikrama’ apa sih... tiwikrama kuwe... dalam tandha kutib...mancala putra... mancala putri...cilik bisa dadi gedhe... gedhe bisa dadi cilik...ki barange wong lanang kabeh... gedhe kabeh...bilangnya sendiri... propesor...ki rumit... Kresna..... goblog-goblog lah...wong goblog wong compong...perasaan cilik.tapi Kresna terus dadi gedhe...aneh lho... untuk mendapatkan kitab Jitabsara ...Kresna tiwikrama... tapi tiwikramane dadi kombang...dadi tawon... dadi gedhe dadi cilik... ini diarahken ke

mana...BASA JAWA... Jawa sing endi... maka dari itu...sadurunge nyong ngomong pirang-pirang... ki nyong bisa nggathak-nggathakke... pancen triwikrana masih bisa dipertahankan kii ketoke wis... anggere si arane unsur kimianye banyu kuwe H₂O (Hidrocidioksida), berarti... angger cara tiwikrama... sing penting isih mengandung unsur H₂O... walaupun senajan ora saember, nyong nyukut sakcidhuk ya bisa, njukut sak eren bisa... njukut sak gelas ya bisa ... triwikrama sih...

M2 : (Panitia & audien tersenyum)

Konteks III:

Peristiwa tindak tutur mengancam muka dalam K3, terjadi pada sebuah sidang pleno, antara narasumber sebagai P3 dan audien (seorang perempuan muda) sebagai M3. Sama dengan peristiwa tutur pada K2, narasumber masih sama, adalah seorang pejabat kepala daerah tingkat II. Selama persidangan narasumber sesekali menyisipkan pertanyaan kepada audien dengan jawaban berhadiah. Barang siapa berhasil menjawab pertanyaan sang narasumber mendapatkan hadiah Rp 200.000, dengan menyediakan hadiah sebesar Rp 1.000.000,-. Selama memaparkan materi, narasumber baru berhasil mengeluarkan hadiah yang disediakan untuk 2 orang, masing-masing Rp 200.000,-. Pada sesi tanya jawab, ketika waktu sidang sudah hampir habis, uang hadiah masih tersisa Rp 600.000,- narasumber lalu memanggil nama seorang audien.

P3 : "... ki rongatus ewu ki nggo ngapa sih kie... surti... ristri...ki untuk kamu tri... sini tri...ki... untuk anak kamu nih... untuk beli susu ya... karena saya perlu susu kamu tri... (tertawa... audien tertawa)... ini untuk mbeli susu...endak Mbak Surti... gimana ya... aku semakin kagum dengan dirimu... semakin nggantheng... kamu

juga semakin cantik...tapi tidak mungkin kita akan bersatu... karena kita berdua..."

M3 : (Seorang wanita cantik maju mendekati kepada narasumber untuk menerima uang tersebut sembari tersenyum simpul)...

c. Tata Nilai Kesantunan Jawa

Menurut Hildred Geertz³⁷ ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yakni: 1) dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik; 2) dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya, yang oleh Magnis-Suseno disebut "Prinsip kerukunan" dan "prinsip hormat"³⁸.

Rukun berarti "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tenteram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu"³⁹. Dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip kerukunan merupakan kebutuhan hidup bersama untuk menjaga kedamaian mencegah terjadinya konflik terbuka.

Dalam tradisi Jawa, penerapan prinsip kesantunan didukung dengan berbagai bentuk ungkapan, antara lain: *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh* (siapa membuat/berbuat akan mengenakan/terkena, siapa menanam akan menuai); *ngundhuh wohing pakarti* (menuai hasil perbuatan); *mong-kinemong* (saling mengasuh); *ngemong rasa* (menjaga perasaan); *lembah manah* (rendah hati); *andhap asor* (merendahkan diri); *grapyak semanak* (ramah merasa saudara); *semedulur* (merasa saudara); *bandha mung titipan, nyawa mung gadhuan, drajat pangkat mung sampiran, aja dumeh* (harta hanya titipan, nyawa hanya pinjaman, martabat dan pangkat hanya sampiran, jangan mentang-mentang); *ngono ya ngono, ning aja ngono* (begitu ya begitu, tapi jangan begitu); *ewuh pekewuh* (rasa tidak enak);

³⁷ Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization*. (The Free Press og Glimcoe). hlm. 146.

³⁸ Magnis-Suseno, F., 1988, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. (cetakan ke-3), (Jakarta: P.T. Gramedia.) hlm.

38.

³⁹ *Ibid.* hlm. 39.

ora patut (tidak pantas); *ora lumrah* (tidak umum); *ngajeni* (menghargai); *idhep isin* (tahu malu), yang kesemuanya akan bermuara pada intisari ajaran etika Jawa “*amemangun karyenak tyasing sesama* (berusaha membuat enak hati sesama)”.

Dengan adanya konsep “*sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh* (siapa membuat/berbuat akan mengenakan/terkena, siapa menanam akan menuai)”, maka ketika seseorang bersikap dan berbuat untuk menyenangkan orang lain disertai keyakinan bahwa dia juga akan mendapatkan perlakuan menyenangkan dari orang lain. Namun, dalam konsep Jawa, ungkapan *sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh* bukan berarti yang akan menikmati “hasil” dari perbuatan tersebut pasti dirinya dan pada saat yang sama. Dalam paham Jawa ada ungkapan *nandurke anak putu* (menanamkan anak cucu).

Pekerjaan menanam tersebut bukan sebatas pada penanaman pohon, yang secara umum diketahui bahwa penanaman pohon jangka panjang, seperti kelapa, jati, nangka, dan sebagainya, sang penanam tidak tentu dapat menikmati hasilnya. Penanaman tanaman jangka panjang tersebut sengaja disediakan untuk bisa dinikmati anak cucu keturunannya.

Demikian pula halnya dengan penanaman amal perbuatan. Dalam paham Jawa, penanaman amal perbuatan diidentikkan dengan penanaman pepohonan. Selain itu, dalam paham Jawa penuaian hasil perbuatan juga dikenal dengan konsep kearifan yang dinyatakan dengan ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* (menuai hasil perbuatan). Artinya, barang siapa melakukan perbuatan baik, pasti kelak akan menuai perbuatan baik dari orang lain untuk dirinya atau anak keturunannya. Sebaliknya, barang siapa melakukan perbuatan tidak baik, kelak juga pasti akan menuai perbuatan tidak baik dari orang lain, yang bisa untuk dirinya atau bisa juga untuk anak keturunannya. Begitu juga, jika seseorang melakukan perbuatan yang menyenangkan orang lain, kelak dia atau anak keturunannya juga akan mendapatkan perlakuan menyenangkan dari orang lain untuk dirinya atau anak keturunannya.

Dalam paham Jawa, apapun yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapat imbalan yang sepadan. Barang siapa berbuat baik pasti akan mendapatkan kebaikan. Sebaliknya, barang siapa berbuat tidak baik, pasti juga akan mendapatkan ketidak-baikannya.

Begitu pula halnya dalam berperilaku. Orang yang sudah memahami dan menghayati tata nilai kehidupan dan kesantunan Jawa, dalam setiap perbuatan ia akan selalu mengamalkan aturan tata nilai kesantunan Jawa. Ia akan menghargai dan menghormati orang lain dengan sikap *Mungkinemong, ngemong rasa, lembah manah, andhap asor, grapyak semanak, dan semedulur*. Hal itu dilakukan karena ia memiliki keyakinan bahwa *bandha mung titipan, nyawa mung gadhuh, drajat pangkat mung sampiran*, yang suatu saat akan meninggalkan dirinya. Oleh karena itu ia akan menerapkan sikap *aja dumeh*, menerapkan prinsip *Ngono ya ngono, ning aja ngono* dan memiliki rasa *ewuh pekewuh* jika melakukan perbuatan yang *ora patut/ ora lumrah*. Selain itu, dalam sistem tata nilai budaya Jawa juga ada istilah *Ngajeni* (menghargai) dan *idhep isin* (tau malu). Berbagai prinsip kesantunan Jawa tersebut di atas, pada dasarnya dimaksudkan untuk membuat hati orang lain (lawan bicara) merasa enak atau senang.

Terkait dengan tindak tutur yang terjadi pada 3 peristiwa tutur di atas, jika tindak tutur dari P1, P2, dan P3 dianggap sebagai FTA (tindak tutur mengancam muka), maka P1 bisa dikategorikan dalam FTA humoris. Artinya, P1 melakukan tindak tutur tersebut sekedar sebagai intermeso, untuk mencairkan suasana, yang dalam istilah Jawa sering disebut dengan istilah *guyon parikena* (gurauan yang mengena). Maksudnya, P1 bermaksud bercanda, tetapi bisa mengenai sasaran, yakni menyadarkan M1 bahwa ucapannya salah.

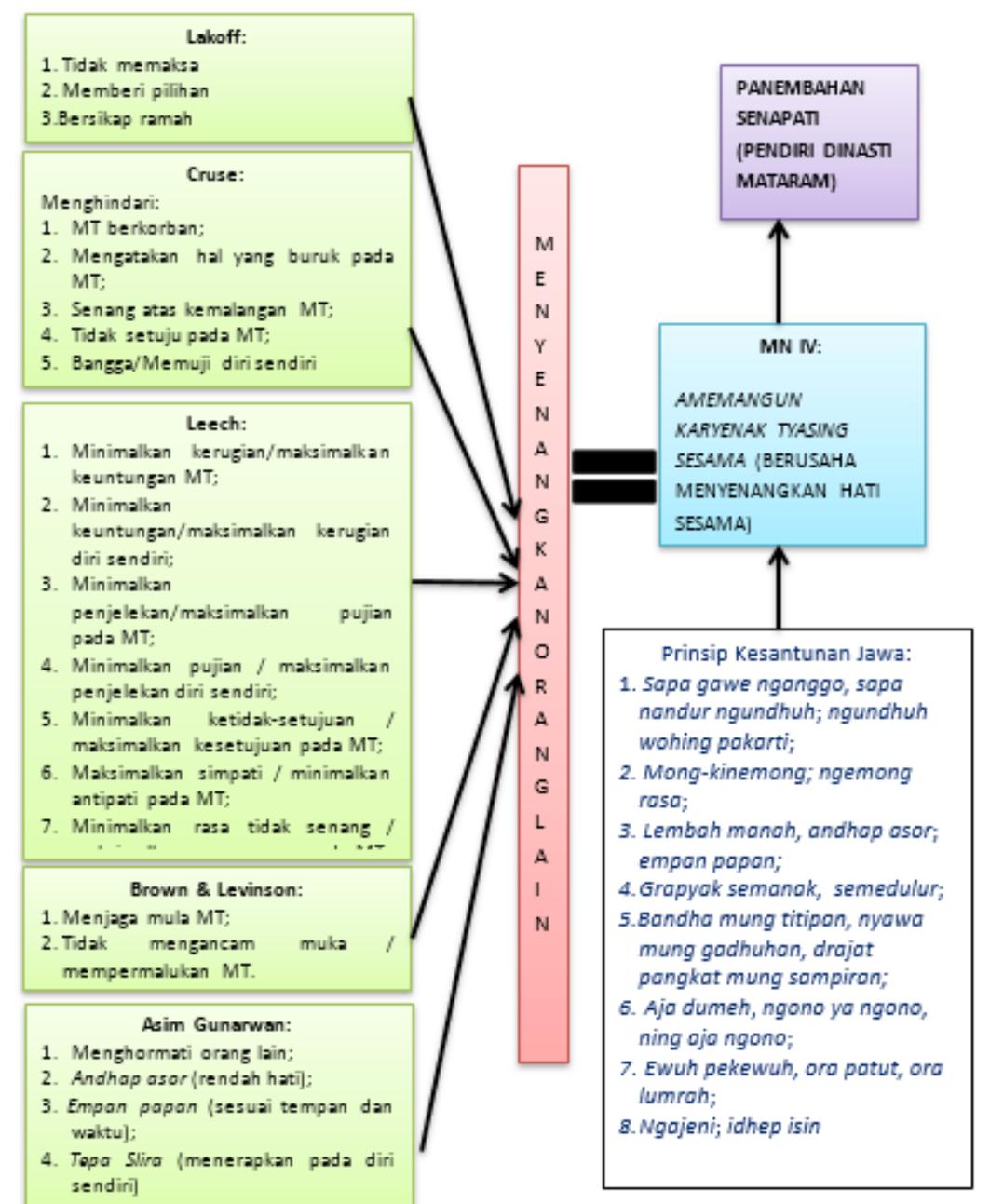
Untuk tindak tutur P2 bisa dikategorikan dalam FTA ironi, bahkan sarkasme. Jika diperhatikan, tindak tutur P2 tersebut sangat mempermalukan pamitia KBJ VI, khususnya pencetus ide pembuat tema. Dengan tindak tutur tersebut panitia KBJ VI

dipermalukan, karena dianggap tidak memahami makna dari kata “triwikrama”.

Untuk tindak tutur P3, dampak FTA-nya mengenai M3, terutama dengan kemungkinan terjadinya salah tafsir oleh audien secara umum kepada diri pribadi M3. Dengan adanya ujaran tersebut orang bisa menduga-duga bahwa antara wanita yang bernama Surti-Ristri dengan narasumber ada hubungan istimewa. Lebih parah lagi, jika audien beranggapan bahwa wanita

tersebut adalah ‘wanita bebas’ yang bisa dibeli oleh siapapun. Kemungkinan ketiga, dengan memahami karakter narasumber yang memang humoris, kemungkinan wanita yang bernama ‘Surti-Ristri’ adalah kenalan karib narasumber, yang memang sudah mengerti dan mengenal betul karakter dan kepribadiannya, sehingga disapa dengan ujaran tersebut tidak menimbulkan rasa sakit hati ataupun malu.

BAGAN PERBANDINGAN PRINSIP KESANTUNAN



3. PENUTUP

Pada dasarnya tindak tutur mengancam muka (FTA), walau sedikit pasti akan menimbulkan rasa malu bagi mitra tutur, yang selanjutnya bisa mengakibatkan timbulnya rasa tidak senang. Dengan adanya intisari ajaran tata nilai kesantunan Jawa yang mengajarkan agar orang Jawa selalu berusaha untuk *amemangun karyenak tyasing sesama* (membuat rasa enak/senang hati bagi sesama), sebaiknya orang Jawa menghindari perbuatan termasuk tindak tutur yang bisa membuat orang lain merasa tidak senang/tidak enak. Dengan begitu diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat lebih menyenangkan sehingga tercipta suasana yang damai dan rukun. Sebaliknya, jika setiap orang dalam pergaulan hidup tidak menghiraukan perasaan orang lain, tidak peduli perbuatannya tidak menyenangkan orang lain, niscaya kehidupan akan tidak harmonis, karena akan sangat rentan terjadi perselisihan. Dapat dipastikan, setiap perselisihan pasti berawal dari adanya rasa tidak senang terhadap pihak lawan. Jadi, jika semua orang selalu bersikap dan berusaha untuk menyenangkan hati sesama (orang lain), sangat kecil kemungkinan akan terjadinya

perselisihan. Dengan kata lain, FTA (tindak tutur mengancam muka) bisa membuat orang lain atau mitra tutur merasa tidak senang/tidak suka sehingga berdampak bisa memecah kerukunan.

Pemahaman tentang tata nilai kesantunan Jawa yang bermuara pada intisari ajaran *amemangun karyenak tyasing sesama* (berusaha membuay enak/ menyenangkan hati sesama) rupanya belum merasuk atau mewarnai kehidupan masyarakat Jawa secara umum. Oleh karena itu, guna membangun karakter generasi yang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, perlu adanya penggiatan sosialisasi dan internalisasi intisari ajaran tata nilai kesantunan Jawa tersebut beserta ikutannya, yakni prinsip *Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh; ngundhuh wohing pakarti; Mongkinemong; ngemong rasa; Lembah manah, andhap asor; empan papan; Grapyak semanak, semedulur; Meyakini bahwa Bandha mung titipan, nyawa mung gadhuan, drajat pangkat mung sampiran, maka Aja dumeh, ngono ya ngono, ning aja ngono, hendaklah memiliki rasa ewuh pekewuh, menghindari perilaku yang ora patut, ora lumrah, serta bersikap idhep isin dan mau menghargai (ngajeni) orang lain.*

DAFTAR PUSTAKA

- Bavelas, J.; Gerwing, J.; Healing S., 2017. "Doing Mutual Understanding. Calibrating With Microsequences in Face-to-Face Dialogue" dalam *Journal of Pragmatics* 121 (2017) 91-112.
- Brown. P. and Levinson, S. C.. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In E.N. Goody.ed. *Questions and Politeness*. 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Great Britain: Redwood Burn Ltd., Trowbridge, Wiltshire.
- Cutting, J..2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge.
- Fraser, B. 1990. "Perspectives on Politennes". [Electronic Version]. *Journal of Pragmatics* 14, 219-236, Retrieved Oktober 16, 2011 From <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/037821669090081N>

- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press og Glrncoe.
- Gil, J. M. 2012. "Face-Threatening Speech Acts and Face-Invading Speech Acts: An Interpretation of Peloteness Phenomena" dalam *International Journal of Linguistics*. Vo. 4. No. 2.
- Goffman. E.. 1956. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Univercity Of Edinburgh: Social Sciences Research Centre.
-1967. *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior*. New York: Garden City.
- Guan, X. and Lee, H. E. 2017. "Fight and Flight: A Multilevel Analysis of Facework Strategies in Intercultural Face-Threatening Acts" dalam *International Journal of Intercultural Relations* 58 (2017) 60-81.
- Gunarwan, Asim, 2007. *Pragmatik, Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta. Universitas Atma Jaya.
- Harjawiyana, H. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Huang, Y.. 2007. *Pragmatics*. Oxford: University Press.
- Kedves, A. 2013. "Face Threatening Acts and Politeness Strategies in Summer Scholl Application Calls" dalam *Jeziikoslovlje*. 14.2-3 (2013):431-444.
- Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Keboedajaan. 1947. *Karti Basa*. Djakarta: Kementerian Pengadjaran Pendidikan dan Keboedajaan.
- Kienpointner, M. 1997. "Varieties of Rudeness Types and Functions of Impolite Utterances" dalam *Functions of Language* 4:2 (1997), 251-287.
- Lakoff, G. 2011. *Politeness Theory*. Berkeley: University of California.
- Leech, G..1983. *Principles of Pragmatics*. London, New York: Longman Group Ltd.
- Magnis-Suseno, F., 1988, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. (cetakan ke-3), Jakarta: P.T. Gramedia.
- Mangkunegara IV, K.G.P.A.A., 1921, *Wedhatama* (Cetakan II), Solo: Boekh M. Tanoyo.
- Mangkunegara IV, K.G.P.A.A., 1922. "Wedhatama", dalam *Serat Piwulng Warni-Warni*. Surakarta: Perpustakaan Museum Rekspustaka Mangkunegaran (Koleksi No. A 115).
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939 *Boesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschapiij.
- Pomerantz, Anita. 1984. "Agreeing and Disagreeing with Assessments: Some Features of Preferred/ Dispreferred Turn Shapes". In: Alkinson M., Heritage, J. (Eds.). *Structures of Social Action: Studies in Conversation Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 57-103.
- Schiffrin, Deborah. 1984. "Jewish Argument as Sociability". Dalam *Language in Society* 13. 311-335
- Sifianou, M. 2012. "Disagreements, Face and Politeness" dalam *Journal of Pragmatics* 44 (2012) 1554-1564.
- Sumarlam, 1994. "Skala Pragmatik dan Derajat Kesantunan Tindak Tutur Direktif", dalam jurnal *Klitika*. Sukoharjo: Univet.
- Suwadji. 2013. *Ngoko Krama*. Yogyakarta: Balai Bahasa Prov. DIY.
- Suyami, 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta Penerbit Kepel Press.

Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Longman Group Ltd.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

Zajdman, A.. 1995. "Humorous face-threatening acts: Humor as strategy". In *Journal of Pragmatics* 23 (325-339). Israel: Elsevier

